

BAB V

KESIMPULAN

Alek Nagari Pacu Jawi adalah tradisi balap sapi yang penting dalam budaya Minangkabau, khususnya di nagari Sungai Tarab. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai permainan anak nagari, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antar masyarakat, merayakan hasil panen, dan menarik wisatawan. Tradisi ini juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang mendalam. Selain sebagai hiburan, *Pacu Jawi* mengajarkan pentingnya kerja sama, disiplin, dan rasa saling menghargai antar sesama. Dalam konteks sosial, acara ini menjadi momen berkumpulnya masyarakat, memperkuat ikatan sosial, dan menciptakan rasa kebersamaan.

Pacu Jawi pada awalnya berasal dari Nagari tuo Pariangan dimana disinilah dimulainya pertama kali Pacu Jawi. Pelaksanaan *Alek Nagari Pacu Jawi* ini dilakukan setelah musim panen padi, dengan tujuan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil pertanian yang melimpah. Dalam pelaksanaannya, dua ekor sapi yang diikatkan pada sebuah *Bajak* akan berlari di atas sawah yang berlumpur, dimana para penonton bersorak-sorai memberikan dukungan.

Pelaksanaan *Alek Nagari Pacu Jawi* bagi masyarakat nagari Sungai Tarab dirasa membawa banyak keuntungan bagi masyarakat sekitar. Dari segi ekonomi, *Alek Nagari Pacu Jawi* berpotensi menjadi daya tarik wisata yang signifikan. Banyak wisatawan lokal dan mancanegara tertarik untuk menyaksikan keunikan tradisi ini. Pemerintah daerah melalui organisasi PORWI juga berperan aktif dalam pelaksanaan *Alek Nagari Pacu Jawi*. Mereka seringkali menyediakan dukungan

dalam bentuk fasilitas, promosi, dan pengaturan acara agar berjalan lancar. Dengan dukungan ini, diharapkan *Alek Nagari Pacu Jawi* dapat terus dilestarikan dan membentuk ikon budaya Sumatera Barat.

Persiapan menjelang *Alek Nagari Pacu Jawi* dilakukan dengan melibatkan hampir seluruh lapisan masyarakat atau lebih dikenal dengan gotong royong. Persiapan yang dilakukan oleh nagari sebagai tempat pelaksanaan *Alek* sebagai berikut: 1) Mencari lokasi untuk kegiatan pacu jawi, 2) Mencari air atau membuat tali banda, 3) Menhaluskan lahan setelah selesai panen, sawah panjang dan lebar, sawah harus dangkal dan tanah yang tidak terlalu encer, ujung sawah sebagai tempat pemberhentian harus lebih tinggi dari arena pacuan dengan tujuan untuk memberikan keindahan ketika jawi berada di garis akhir, pematang sawah harus lebar, disekitar lokasi pacuan terdapat lokasi untuk beristirahat *jawi* sebelum masuk ke arena pacuan, harus terdapat sawah permainan musik tradisional dan tarian-tarian, tempat masyarakat berjualan, tempat upacara pembukaan dan penutupan.

Pelaksanaan *Alek* ini merupakan inti dari rangkaian *Alek Nagari Pacu Jawi*. PORWI bertugas untuk mengatur kegiatan *Alek Pacu Jawi* dimana akan dilaksanakan dan dimana dilaksanakan berikutnya. PORWI juga bertugas sebagai penghubung antara panitia pelaksana dengan Dinas Pariwisata. Selain itu, nantinya Dinas Pariwisata akan mempromosikan kegiatan alek pacu jawi tersebut melalui internet dan Radio.

Saat *Jawi* akan memasuki arena, terlebih dahulu akan dipasangkan *Bajak* yang kemudian akan ditunggangi oleh seorang joki. Joki ini akan berpijak pada

Bajak, tanpa menggunakan alas kaki, dan kemudian berpengangan pada kedua ekor *Jawi*. Joki memiliki peranan penting agar kedua *Jawi* dapat berjalan beriringan hingga ke garis akhir.

Lain halnya dengan hari-hari lainnya, penutupan *Alek Nagari Pacu Jawi* cenderung lebih meriah dibandingkan acara pembukaan. Hal ini dimanfaatkan oleh pemerintah dengan mengundang tokoh-tokoh penting. Pada saat penutupan *Alek Pacu Jawi* di jorong Koto Hiliang, nagari Sungai Tarab dengan mengundang Gubernur Sumatera Barat, yang pada saat itu diwakili oleh Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat.

Pacu Jawi sebagai sebuah tradisi lokal, telah berkembang menjadi warisan budaya nasional dan internasional untuk Kabupaten Tanah Datar. Pada tahun 2010, *Pacu Jawi* diakui sebagai objek budaya dengan berbagai penghargaan nasional dan internasional. Organisasi PORWI, yang dipimpin oleh H. Aresno, Dt. Andomo, bertujuan untuk melestarikan *Pacu Jawi* melalui berbagai kegiatan. PORWI memiliki beberapa fungsi, termasuk menentukan lokasi, mengelola pelaksanaan *Alek*, memastikan komunikasi yang baik dengan masyarakat, dan berkolaborasi dengan pemerintah untuk meningkatkan daya tarik sehingga membantu ekonomi masyarakat. Pada tahun 2020, *Pacu Jawi* diakui sebagai Warisan Budaya Nasional Takbenda oleh pemerintah Indonesia. Akan tetapi, pada tahun yang sama terjadi penurunan bahkan tak terlaksananya *Alek Nagari Pacu Jawi* dikarenakan pandemi *Covid-19*.

Pada tahun 2022, *Pacu Jawi* berpartisipasi dalam salah satu kegiatan yang menjadi program unggulan Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar yaitu

“Satu Nagari Satu Event” dan pada tahun yang sama terjadi peningkatan harga *Jawi* yang berkisar RP. 38.000.000 – Rp. 48.000.000. Pada tahun 2024, *Pacu Jawi* berpartisipasi dalam Festival Pesona Minangkabau, tidak hanya di nagari Sungai Tarab tetapi juga di nagari lainnya. Perkembangan *Pacu Jawi* merupakan bukti kekayaan warisan budaya dan potensinya untuk acara-acara budaya di masa depan.

Sumatera Barat adalah wilayah yang memiliki berbagai macam kebudayaan yang masih melekat sangat kental oleh masyarakatnya. Setiap wilayah di Sumatera Barat memiliki ciri khas budayanya tersendiri, yang menjadi simbol untuk merepresentasikan daerah tersebut.

Nagari Sungai Tarab merupakan salah satu wilayah yang berada dalam kawasan provinsi Sumatera Barat. Sungai Tarab memiliki banyak budaya yang menggambarkan ciri khas daerahnya. *Pacu Jawi* sebagai atraksi wisata memiliki keunikan dari sisi lokasi dengan atraksi wisata berupa pacuan hewan yang ada di Indonesia maupun negara lain. *Alek Nagari Pacu Jawi* merupakan salah satu budaya yang menjadi tradisi khas Minangkabau yang pada umumnya dilaksanakan menjelang musim tanam padi.

Dalam pelaksanaan *Alek Nagari Pacu Jawi*, ada salah satu hal memiliki daya tarik tersendiri terutama pada saat penutupan *Alek*, dimana terdapat proses arak-arakkan. Hampir seluruh elemen masyarakat ikut terlibat dalam arak-arakkan tersebut mulai dari *Niniak Mamak*, *Cadiak Pandai*, *Bundo Kanduang*, Pemerintah Kecamatan maupun Nagari, dan seluruh masyarakat.

Basuntiang sendiri merupakan salah satu proses puncak dalam pelaksanaan *Alek Nagari Pacu Jawi*, dimana *Jawi-jawi* tersebut akan dihias sebagai bentuk apresiasi kepada *Jawi-jawi* dan untuk menarik perhatian dari pembeli.

Pacu Jawi juga dikatakan sebagai *alek Niniak Mamak* dalam nagari berkaitan. Hal ini berkaitan dengan sejarah *pacu jawi* pada zaman dahulunya yang dimainkan oleh para *Datuak* di area persawahan dan mengundang seluruh *Niniak Mamak* dari nagari tetangga.

Pelaksanaan *Alek Nagari Pacu Jawi* di Sungai Tarab melibatkan beberapa kegiatan, seperti *Pasambahan*, *Talempong Pacik*, dan pertunjukan tari. *Tari Galombang* dilakukan di sebuah sawah, yang mana tarian ini dimainkan oleh anak-anak nagari. *Talempong Pacik* sebagai musik pengiring, nantinya akan dimainkan oleh bapak-bapak. Selain itu juga terdapat *Tari Galombang* yang ditampilkan oleh anak-anak gadis yang berasal dari Jorong tersebut. Biasanya mereka dilatih melalui sanggar yang dibina langsung oleh nagari. Tak jarang dalam pelaksanaan *Alek Nagari Pacu Jawi* juga menampilkan kesenian randai. Kekuatan budaya yang terdapat pada nagari Sungai Tarab ini terasa begitu kental dan masih sangat terjaga sebagaimana yang kita lihat pada saat pelaksanaan penutupan *Alek Nagari Pacu Jawi*.